Anoteros: Jurnal Teologi
e-ISSN: 2988-1617
Volume 4, Nomor 1 (2026): 1–10
https://ojs.stt-pontianak.ac.id/index.php/anoteros
Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Pontianak

Kedaulatan Allah dan Keadilan Sosial: Implikasi Teologis bagi Diakonia Gereja Kontemporer

Ndawa Kaborang[1], Budiyono[2]
[1]Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia
[2]Prodi Misi & Komunikasi Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Informasi artikel

Submit:
2 Maret 2026
Revisi:
1 Juni 2026
Diterima:
10 Juni 2026

Keywords:
Contemporary Church, Diaconia, Social Justice, Social Theology, Sovereignty of God

Abstract

What does it really mean to confess that God is sovereign? And if that confession is true, how should the church respond when injustice shapes everyday social realities? These questions stand at the heart of this study. In many churches, doctrine is clearly taught from the pulpit, yet social ministries sometimes drift into routine programs that lack deep theological reflection. The gap is subtle but real, and it deserves careful attention. This study attempts to narrow that gap. It intentionally connects theological conviction with lived responsibility. Using a qualitative, library-based approach, the research engages biblical texts and draws on voices from systematic and social theology. The goal is not only to interpret ideas, but to ask how those ideas should shape the church's public life today. The analysis shows something important: God's sovereignty is not a distant metaphysical claim. It functions as an ethical starting point. It pushes the church to act through advocacy, community empowerment, and practical social engagement. In several Indonesian congregations, for instance, diaconal ministries are no longer limited to distributing short-term aid. Some churches now organize small-enterprise training, cooperative savings groups, and neighborhood development programs. These initiatives, though modest, reflect a shift toward long-term transformation. So diaconia is more than charity. It is participation in God's restoring work in the world. When theology genuinely shapes practice, the church's witness is not heard only in sermons; it becomes visible in everyday social life.

Kata kunci:
Diakonia, Gereja Kontemporer, Keadilan Sosial, Kedaulatan Allah, Teologi Sosial

Copyright:
© 2026. The Authors. Licensee: JTP. This work is licensed under the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak

Artikel ini membahas satu pertanyaan penting: jika Allah sungguh berdaulat, bagaimana gereja seharusnya bersikap terhadap ketidakadilan sosial? Relasi antara kedaulatan Allah dan keadilan sosial tidak bisa dipisahkan begitu saja. Namun, dalam praktiknya, keduanya sering berjalan sendiri-sendiri. Di mimbar kita berbicara tentang doktrin. Di lapangan, pelayanan sosial kadang hanya menjadi rutinitas. Berangkat dari kegelisahan itu, penelitian ini mencoba membangun jembatan. Tujuannya sederhana tetapi mendasar: menghubungkan ajaran tentang kedaulatan Allah dengan tanggung jawab konkret gereja dalam menghadapi ketimpangan struktural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Penulis menelaah teks Alkitab dan berdialog dengan literatur teologi sistematik serta teologi sosial, lalu mengkajinya secara kritis dan kontekstual. Hasilnya cukup tegas. Kedaulatan Allah bukan ide abstrak yang berhenti di ruang kelas teologi. Ia menjadi dasar etis yang mendorong gereja untuk bertindak, melakukan advokasi, memberdayakan komunitas kecil, dan menghadirkan perubahan nyata. Di beberapa gereja lokal di Indonesia, misalnya, pelayanan diakonia mulai bergerak dari sekadar pembagian sembako menuju pelatihan usaha kecil. Langkah seperti ini menunjukkan arah yang lebih transformatif.Jadi, diakonia bukan hanya soal memberi. Ia adalah partisipasi aktif dalam karya Allah yang adil. Ketika teologi dan tindakan berjalan bersama, kesaksian gereja tidak hanya terdengar, tetapi juga terlihat dan dirasakan.

Pendahuluan

Teologi Kedaulatan Allah (*Sovereignty of God*) merupakan pilar utama dalam pemikiran Kristen, yang menegaskan bahwa Allah memiliki kuasa penuh atas seluruh ciptaan, sejarah, dan dinamika kehidupan manusia. Pemahaman ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang mendalam bagi kehidupan jemaat.[1] Salah satu implikasi paling penting adalah bagaimana gereja memahami tanggung jawabnya terhadap keadilan sosial dan pelayanan (*diakonia*). Gereja kontemporer, selain menjadi komunitas ibadah, juga diharapkan berperan aktif sebagai agen transformasi sosial yang merespons ketidakadilan, kemiskinan, dan marginalisasi.[2]

Dalam praktiknya, sering kali terjadi ketegangan antara pemahaman teologis tentang kedaulatan Allah dan penerapan diakonia. Banyak gereja menjalankan pelayanan sosial secara rutin, tetapi kurang menekankan refleksi teologis yang mendasarinya.[3] Hal ini menimbulkan kesenjangan antara iman yang diyakini secara doktrinal dan tindakan nyata di masyarakat. Sebagai contoh, program pelayanan sosial yang bersifat administratif atau ritualistik dapat kehilangan arah jika tidak dipandu oleh pemahaman yang kuat tentang prinsip keadilan yang berakar pada kedaulatan Allah.

Gagasan utama penelitian ini adalah bahwa pemahaman yang mendalam tentang kedaulatan Allah harus menjadi fondasi bagi pelayanan sosial gereja, sehingga diakonia tidak sekadar formalitas, tetapi menjadi ekspresi iman yang transformatif dan relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Eksplorasi ini menekankan dua dimensi penting. Pertama, dimensi konseptual, yaitu bagaimana teologi kedaulatan Allah membimbing gereja untuk menilai dan merespons ketidakadilan sosial. Kedua, dimensi praktis, yakni bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam strategi pelayanan sosial yang konkret, adaptif, dan berdampak bagi komunitas.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa literatur dan praktik gereja di Indonesia masih minim dalam menjembatani teori dan praktik. Studi terdahulu

[1] Aprianus Malan, Ibrahim Ibrahim, and Yurico A.W. Leatemia, "Kajian Teologis Sola Gratia Dari Perspektif Paulus Serta Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (July 2025): 367–83, https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.118.

[2] Jeppri Nainggolan and Edison Patalatu, "Inkarnasi Dalam Sejarah Pemikiran Teologi," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 2 (June 2025): 413–34, https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.322.

[3] Widya Ariyani and Greget Widhiati, "Peran Majelis Gereja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Umat Kristen Melalui Pelayanan Diakonia," *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 7, no. 2 (December 2024): 01–10, https://doi.org/10.58919/juftek.v7i2.217.

banyak menekankan *diakonia* sebagai bentuk kasih sosial.[4] Hal ini menandakan adanya *gap* yang signifikan antara refleksi teologis dan praktik pastoral yang efektif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dimensi konseptual dan empiris. Penelitian ini tidak hanya menelaah kedaulatan Allah secara teoretis, tetapi juga mengkaji implikasinya terhadap strategi pelayanan sosial gereja kontemporer. Dengan pendekatan ini, gereja dapat mengembangkan model pelayanan yang lebih transformatif, bertanggung jawab, dan berlandaskan prinsip-prinsip keadilan Allah. Temuan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya memperkaya literatur teologi sistematik, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi gereja dalam menanggapi persoalan sosial secara proaktif.

Dengan fokus tersebut, artikel ini menawarkan kontribusi akademik yang orisinal dan relevan: pertama, membangun kerangka konseptual yang menghubungkan kedaulatan Allah dan keadilan sosial; kedua, menyajikan implikasi praktis bagi diakonia gereja kontemporer. Pendekatan ini menegaskan bahwa pelayanan sosial gereja yang efektif harus berpijak pada pemahaman teologis yang kokoh, sehingga iman yang diyakini tidak hanya menjadi doktrin, tetapi juga menghasilkan dampak nyata di masyarakat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama artikel adalah mengkaji secara teologis konsep kedaulatan Allah dan keadilan sosial serta menganalisis implikasinya bagi praktik diakonia gereja kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk melakukan telaah mendalam terhadap gagasan-gagasan teologis normatif dan reflektif yang bersumber dari Alkitab, tradisi teologi Kristen, serta literatur akademik kontemporer yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks Alkitab, khususnya bagian-bagian yang berbicara tentang kedaulatan Allah, keadilan, dan tanggung jawab umat Allah terhadap sesama, serta karya-karya teologi sistematik dan teologi sosial yang secara eksplisit membahas kedaulatan Allah dan keadilan sosial. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku teologi, dan publikasi akademik lima hingga sepuluh tahun terakhir yang mengkaji diakonia gereja, keadilan sosial, dan relevansi teologi dalam konteks pelayanan gereja kontemporer, baik dalam konteks global maupun Indonesia.

[4] Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku, "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (January 2021): 81, https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi tema, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka teologis yang mengaitkan kedaulatan Allah dengan praksis keadilan sosial. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki bobot ilmiah dan mendukung argumentasi teologis yang dibangun dalam artikel.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis teologis-kritis dan hermeneutis. Analisis teologis-kritis digunakan untuk menelaah dan membandingkan berbagai pandangan teolog mengenai kedaulatan Allah dan keadilan sosial, serta untuk mengidentifikasi titik temu dan ketegangan antara refleksi doktrinal dan praktik diakonia dalam gereja. Sementara itu, pendekatan hermeneutis digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab dan literatur teologis dalam dialog dengan konteks sosial gereja kontemporer, sehingga makna teologis yang dihasilkan tidak bersifat ahistoris, melainkan kontekstual dan aplikatif.

Untuk menjaga validitas dan konsistensi argumentasi, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif teolog, baik dari tradisi teologi sistematik, teologi sosial, maupun teologi pastoral. Dengan demikian, hasil analisis tidak bertumpu pada satu pandangan tunggal, tetapi dibangun melalui dialog kritis antarsumber. Pendekatan ini juga membantu memperkuat integrasi antara dimensi konseptual dan implikasi praktis yang menjadi kebaruan utama penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Kedaulatan Allah sebagai Fondasi Teologis Keadilan Sosial

Kedaulatan Allah dalam tradisi teologi Kristen merupakan fondasi utama bagi pemahaman etika sosial dan tanggung jawab moral umat percaya.[5] Penegasan ini bukan hanya relevan dalam wacana spiritual, tetapi juga berimplikasi langsung pada cara gereja memandang perannya terhadap ketidakadilan dalam masyarakat kontemporer. Allah, dalam kitab suci, digambarkan sebagai Raja yang memerintah dengan keadilan dan kebenaran (Mikha 6:8), sebuah penggambaran yang menuntut aksi konkret dari umat-Nya untuk mewujudkan keadilan sosial. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian teologis, keadilan sosial bukan agenda sekuler yang

[5] Yanjumseby Yeverson Manafe, "Pengajaran Paulus Tentang Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran Menurut Roma 6: 17-18, Sebagai Upaya Pemurnian Iman Orang Kristen," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (June 2020): 84–97, https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.36.

terlepas dari iman, tetapi merupakan implementasi nyata dari pemerintahan Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa gereja tidak dapat bersikap pasif terhadap struktur sosial yang timpang, karena Allah yang berdaulat memanggil umat-Nya untuk "bertindak adil, mengasihi belas kasihan, dan hidup dengan rendah hati." [6]

Dalam tradisi Reformed, keterkaitan antara kedaulatan Allah dan keadilan sosial telah menjadi tema penting sepanjang sejarahnya. Jerry Pillay menegaskan bahwa praktik *diakonia* dan tindakan keadilan merupakan aspek integral dari iman Reformed, bukan sekadar pilihan moral tambahan.[7] Dengan demikian, pengakuan atas kedaulatan Kristus sebagai Tuhan atas dunia memberikan dasar teologis yang kuat bagi keterlibatan aktif gereja dalam upaya mewujudkan keadilan sosial di masyarakat. Studi kontemporer lainnya, misalnya dalam hukum Yobel (Imamat 25), menunjukkan bahwa Alkitab memuat prinsip redistribusi ekonomi yang menekankan perlindungan terhadap mereka yang terpinggirkan serta penghapusan beban tidak adil, yang semuanya dapat dilihat sebagai ekspresi konkret dari kedaulatan Allah yang adil dalam struktur sosial manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedaulatan Allah bukan hanya konsep metafisik, tetapi juga memiliki implikasi etis dan sosial yang mendesak bagi gereja kontemporer untuk berperan aktif dalam mengatasi ketidakadilan struktural.

Kedaulatan Allah dan Martabat Manusia dalam Tatanan Ciptaan

Pengakuan akan kedaulatan Allah juga memiliki konsekuensi penting terhadap pemahaman martabat manusia sebagai *imago Dei*.[8] Karena Allah berdaulat atas seluruh ciptaan, setiap manusia menyandang martabat yang tak tergantikan dan hak-hak sosial yang harus dihormati. Pelanggaran terhadap martabat ini seperti diskriminasi, kemiskinan struktural, dan eksploitasi tidak hanya merupakan masalah sosial, tetapi merupakan pelanggaran terhadap tatanan ciptaan sendiri. Dalam kajian teologi kontemporer, ketidakadilan sosial dipandang sebagai pelanggaran terhadap

[6] Angel Wotur and Maria Tulangouw, "Belas Kasih Gereja Menurut Ronald J. Sider Sebagai Dasar Liturgi Dan Diakonia," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 4 (December 2025): 66–79, https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.79.

[7] Jerry Pillay, "The Significance of Social Justice and Diakonia in the Reformed Tradition," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (December 2022), https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7846.

[8] Eva Maharani, Eunike Winny Pintaruan, and Gisela Meri Kristina, "Peran Allah Dalam Penciptaan Manusia: Kajian Teologis Kitab Kejadian Dan Relevansinya Masa Kini," *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (October 2025): 22–32, https://doi.org/10.61132/sabar.v2i4.1307.

image of God dalam manusia, dan panggilan gereja adalah menjadi agen pembelaan terhadap martabat tersebut.[9]

Sebagai contoh, Padakari dan Gulo secara eksplisit menegaskan bahwa "teologi Kristen memandang keadilan sebagai prinsip esensial yang dilandasi oleh kasih Allah terhadap semua manusia", sehingga gereja perlu merespons ketimpangan global melalui advokasi dan tindakan nyata yang berpihak kepada kaum tertindas.[10] Ini menunjukkan bahwa martabat manusia dan panggilan gereja untuk memperjuangkan keadilan tidak dapat dipisahkan dari pengakuan atas kedaulatan Allah yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Selain itu, kajian tentang keadilan sosial dalam perspektif teologi biblika memperlihatkan bahwa paradigma keadilan yang diajarkan dalam Kitab Suci memadukan aspek moral dan sosial dengan aspek teologis yang mendalam, memposisikan keadilan sebagai respons terhadap Allah yang adil.

Kedaulatan Allah dalam Diakonia Gereja Kontemporer

Diakonia gereja merupakan manifestasi praktis dari iman kepada Allah yang berdaulat**,** yang harus melampaui sekadar tindakan amal biasa (*amelioratif*) untuk menjadi aktor transformasi sosial yang aktif. Diakonia yang sehat tidak hanya memenuhi kebutuhan material atau meringankan penderitaan, tetapi juga menargetkan perubahan struktural yang menghambat keadilan sosial.[11] Perspektif ini didukung oleh studi terkini yang menunjukkan bahwa pelayanan diakonia terbaik adalah yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pembaruan sistem yang tidak adil. Lebih jauh lagi, kajian global tentang praktik diakonia menunjukkan tren yang semakin menekankan pentingnya keterlibatan gereja dalam isu-isu sistemik seperti kesenjangan sosial, kemiskinan struktural, dan pemberdayaan komunitas, yang semuanya sejalan dengan pemahaman kedaulatan Allah yang membutuhkan tindakan konkret dari umat-Nya.[12] Dengan demikian, diakonia bukan sekadar kegiatan sosial ritual, tetapi ekspresi teologis bahwa Allah yang berdaulat memanggil gereja untuk membawa keadilan dan pemulihan bagi seluruh ciptaan**,** termasuk struktur sosial yang timpang.

---

[9] Kurniawan Madyo Utomo, "Panggilan Gereja Dalam Realitas Ketidakadilan Di Indonesia," *Filsafat Dan Teologi* 52 (2023).

[10] Rezeki Putra Gulo Padakari, Seprianus, "Teologi Dan Keadilan Sosial: Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global," *Tumou Tou* 12, no. 1 (2025), https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973.

[11] Arthur Aritonang, "Karya Sosial Gereja: Studi Tentang GKI Cianjur," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2020): 160–74, https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.42.

[12] Kris Veni Dwinatalia, Afrikristiana Sidete, and Dea Saputri Ningsih, "Keadilan Untuk Kaum Miskin: Strategi Misi Gereja Dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 1 (April 2025): 54–72, https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i1.54.

Tantangan Praktis dalam Penerapan Kedaulatan Allah

Meskipun secara teologis gereja mengakui kedaulatan Allah, praktik di banyak gereja kontemporer sering menunjukkan ketegangan antara pengakuan teologis dan implementasi praktisnya**.** Ada kecenderungan dalam beberapa konteks bagi gereja untuk memaknai kedaulatan Allah secara pasif sebagai alasan untuk tidak terlibat dalam isu sosial sehingga legitimasi tindakan gereja terhadap struktur ketidakadilan cenderung lemah.[13] Penelitian teologis kontemporer menekankan perlunya rekonstruksi teologi diakonia yang tidak hanya berfokus pada tindakan amelioratif saja, tetapi juga mengatasi akar penyebab ketidakadilan sosial secara sistematis dan kontekstual. Ini sejalan dengan pemikiran bahwa Kristus yang berdaulat tidak hanya bertindak untuk penebusan pribadi, tetapi juga sebagai pembaharuan tatanan sosial yang rusak.[14] Dengan memahami diakonia sebagai partisipasi aktif dalam pemerintahan Allah yang berdaulat, gereja dituntut untuk lebih kritis terhadap struktur sosial yang tidak adil, serta lebih efektif dalam advokasi kebijakan publik yang berpihak pada kesejahteraan bersama.

Implikasi Teologis bagi Peran Gereja Kontemporer

Pemahaman tentang kedaulatan Allah memberikan landasan teologis yang kuat bagi keterlibatan gereja dalam isu keadilan sosial dan pelayanan diakonia. Gereja tidak lagi hanya dilihat sebagai lembaga spiritual yang terisolasi dari realitas sosial, tetapi sebagai kesaksian Kristus yang aktif dalam dunia. Implikasi praktisnya mencakup: Pertama, advokasi kebijakan publik yang adil, dengan posisi moral yang kuat berdasarkan prinsip teologis bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk menegakkan keadilan. Kedua, pemberdayaan komunitas marginal, bukan hanya melalui bantuan jangka pendek, tetapi juga melalui program jangka panjang yang mengatasi ketidakadilan struktural. Ketiga, pelayanan sosial yang reflektif terhadap tuntutan teologis dan etika, sehingga tindakan diakonia merefleksikan pemerintahan Allah yang berdaulat, bukan sekadar aksi filantropi rutin.

Studi kontemporer menegaskan bahwa pendekatan semacam ini menjadikan diakonia bukan sekadar bentuk kasih semata, tetapi ekspresi iman yang hidup dan relevan dalam dunia yang kompleks saat ini.

---

[13] Yahya Wijaya, "Placing Business Ethics in Contextual Theological Education," *International Journal of Public Theology* 11, no. 1 (March 2017): 110–25, https://doi.org/10.1163/15697320-12341474.

[14] Paul Arjanto et al., "Religious-Social Leadership Values and Principals' Morality in Christian School," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (December 2024), https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.10010.

Kesimpulan

Kedaulatan Allah bukan sekadar doktrin teologis yang dibahas di ruang kelas atau mimbar gereja. Ia menjadi dasar penting bagi cara gereja memahami dan menjalankan keadilan sosial pada masa kini. Jika Allah sungguh berdaulat atas seluruh ciptaan, bukankah gereja juga dipanggil untuk terlibat aktif dalam pergumulan sosial manusia? Pertanyaan ini membawa kita pada kesadaran bahwa iman tidak boleh berhenti pada aspek spiritual saja, tetapi perlu terlihat dalam tindakan nyata yang menghadirkan kasih dan keadilan Allah di tengah masyarakat.

Pengakuan akan kedaulatan Allah juga mengingatkan kita bahwa setiap manusia memiliki martabat sebagai *imago Dei*. Karena itu, ketika terjadi diskriminasi, kemiskinan struktural, atau marginalisasi, gereja tidak bisa bersikap netral. Ketidakadilan semacam itu bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga persoalan teologis. Dalam praktiknya, di beberapa gereja lokal di Indonesia, pelayanan diakonia mulai bergerak dari sekadar bantuan sesaat menuju program pemberdayaan ekonomi jemaat dan masyarakat sekitar. Langkah seperti ini menunjukkan bahwa diakonia dapat menjadi sarana transformasi sosial yang nyata, bukan hanya kegiatan amal rutin.

Namun realitasnya, jarak antara refleksi teologis dan praktik pelayanan masih sering terasa. Banyak gereja mengakui kedaulatan Allah secara doktrinal, tetapi belum sepenuhnya menerjemahkannya dalam strategi pelayanan yang sistematis dan kontekstual. Di sinilah tantangannya: gereja perlu merancang model diakonia yang lebih reflektif, berakar pada teologi yang kuat, sekaligus responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Pada akhirnya, integrasi antara teologi kedaulatan Allah dan praksis keadilan sosial bukan hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga mempertegas identitas gereja sebagai saksi Kristus di dunia. Ketika gereja menghidupi iman secara nyata melalui advokasi, pemberdayaan, dan kepedulian sosial, kesaksian Injil tidak hanya terdengar, tetapi juga terlihat.

Kepustakaan

Aritonang, Arthur. "Karya Sosial Gereja: Studi Tentang GKI Cianjur." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2020): 160–74. https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.42.

Ariyani, Widya, and Greget Widhiati. "Peran Majelis Gereja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Umat Kristen Melalui Pelayanan Diakonia." *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 7, no. 2 (December 2024): 01–10. https://doi.org/10.58919/juftek.v7i2.217.

Arjanto, Paul, Andi Wahed, Hasmaa N. Jaya, Apriani Safitri, Lutfi Ariefianto, and

Rody P. Sartika. "Religious-Social Leadership Values and Principals' Morality in Christian School." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (December 2024). https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.10010.

Dwinatalia, Kris Veni, Afrikristiana Sidete, and Dea Saputri Ningsih. "Keadilan Untuk Kaum Miskin: Strategi Misi Gereja Dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 1 (April 2025): 54–72. https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i1.54.

Kurniawan Madyo Utomo. "Panggilan Gereja Dalam Realitas Ketidakadilan Di Indonesia." *Filsafat Dan Teologi* 52 (2023).

Maharani, Eva, Eunike Winny Pintaruan, and Gisela Meri Kristina. "Peran Allah Dalam Penciptaan Manusia: Kajian Teologis Kitab Kejadian Dan Relevansinya Masa Kini." *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (October 2025): 22–32. https://doi.org/10.61132/sabar.v2i4.1307.

Malan, Aprianus, Ibrahim Ibrahim, and Yurico A.W. Leatemia. "Kajian Teologis Sola Gratia Dari Perspektif Paulus Serta Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (July 2025): 367–83. https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.118.

Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Pengajaran Paulus Tentang Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran Menurut Roma 6: 17-18, Sebagai Upaya Pemurnian Iman Orang Kristen." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (June 2020): 84–97. https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.36.

Nainggolan, Jeppri, and Edison Patalatu. "Inkarnasi Dalam Sejarah Pemikiran Teologi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 2 (June 2025): 413–34. https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.322.

Padakari, Seprianus, Rezeki Putra Gulo. "Teologi Dan Keadilan Sosial: Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global." *Tumou Tou* 12, no. 1 (2025). https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973.

Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku. "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (January 2021): 81. https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310.

Pillay, Jerry. "The Significance of Social Justice and Diakonia in the Reformed Tradition." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (December 2022). https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7846.

Sunarti, Sri. "Metode Mengajar Kreatif Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan." *Jurnal Perspektif* 13, no. 2 (2021): 129–37. https://doi.org/http/doi: 10.53746/perspektif.v13i2.16.

Wijaya, Yahya. "Placing Business Ethics in Contextual Theological Education." *International Journal of Public Theology* 11, no. 1 (March 2017): 110–25. https://doi.org/10.1163/15697320-12341474.

Wotur, Angel, and Maria Tulangouw. "Belas Kasih Gereja Menurut Ronald J. Sider Sebagai Dasar Liturgi Dan Diakonia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 4 (December 2025): 66–79. https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.79.